

Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan Dilihat dari Konsep 8+i Link and Match

Wina Ahmanda, Arris Maulana, R. Eka Murtinugraha, Shilmi Arifah

Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: winaahmanda_1503618060@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Dunia kerja menjadi urgensi utama di Indonesia terlebih dunia kerja. Penelitian ini berpusat pada permasalahan ketidaksesuaian antara pendidikan vokasional dan dunia kerja, yang juga berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, Direktorat Pendidikan Vokasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang Program Sekolah Vokasi Unggul yang memiliki kualifikasi untuk menyerap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan ketidaksesuaian antara pendidikan vokasional dan tuntutan dunia kerja yang berpotensi berkontribusi pada peningkatan tingkat pengangguran. Untuk mengatasi isu ini, Direktorat Pendidikan Vokasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang Program Sekolah Vokasi Unggul, sebuah inisiatif yang ditargetkan untuk menyerap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ke dalam dunia kerja dengan kualifikasi yang sesuai. Dalam rangka mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada implementasi Program Sekolah Vokasi Unggul di SMK Negeri 1 Kemang. Penerapan program ini melibatkan perancangan pemodelan dan pengembangan informasi dengan mengadopsi konsep 8+i link and match. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana program ini diimplementasikan, bagaimana pemodelan dilakukan, dan bagaimana informasi dibangun dengan menghubungkan aspek-aspek penting dari pendidikan vokasional dengan kebutuhan aktual dunia kerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi Program Sekolah Vokasi Unggul melalui pendekatan 8+i link and match. Hasil dari penelitian ini akan memberikan pemahaman menyeluruh terkait proses implementasi program SMK *Center of Excellence* melalui pendekatan 8+i link and match, sehingga diharapkan program ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan berharga bagi kebijakan pendidikan vokasional di tingkat nasional.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 27 July 2022

First Revised 23 Aug 2022

Accepted 27 Okt 2022

Online Date 28 Nov 2022

Published Date 30 Nov 2022

Keywords:

8+i link and match,
mismatch,
Murid,
Pendidikan,
Sekolah menengah kejuruan,
Sekolah vokasi unggulan.

1. PENDAHULUAN

Dunia kerja merupakan salah satu topik yang menjadi urgensi utama di Indonesia terlebih dunia kerja yang saat ini sulit untuk diraih oleh masyarakat Indonesia. Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan sampai saat ini masih menjadi perhatian utama di setiap negara di dunia khususnya di negara yang sedang berkembang (Soleh, 2017). Hal ini juga tercatat dari data pengangguran Badan Pusat Statistik per Agustus 2021 yang menunjukkan hasil persentase pengangguran lulusan SD sebesar 3,61%, lulusan SMP 6,45%, lulusan SMA 9,09%, lulusan SMK 11,13%, lulusan DI/DII/DIII 5,87% dan lulusan Universitas 5,98%.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa masih banyak yang menjadi pengangguran. Sehingga perlu diadakan berbagai persiapan kerja, baik dari sisi pengetahuan, keahlian dan informasi untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia kerja (Muspawi & Lestari, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (Roseno & Wibowo, 2019).

Indonesia adalah salah satu negara berpenduduk terpadat di dunia sehingga negara ini memiliki populasi penduduk dengan usia produktif (Karisma, 2021). Instansi pendidikan yang memiliki fokus untuk mempersiapkan tenaga kerja sebelum memasuki dunia kerja yaitu Sekolah Menengah Kejuruan atau disingkat SMK. Setiap lulusan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal akan terjun dalam dunia kerja dan menghadapi dunia nyata dengan segala tuntutan (Krisnamurti, 2017). Lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah (Baiti, 2014). Karena SMK memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, sehingga lulusan yang dihasilkan perlu diberikan pengarahan untuk menjadi lulusan yang memiliki karakter siap kerja dalam buku yang berjudul *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Hartono, 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan kejuruan dengan tugas yang diemban untuk memproduksi tenaga-tenaga terampil yang berkompeten di bidangnya (Sa'diyah, 2021). Lulusan yang dihasilkan SMK diharapkan dapat terserap sesuai dengan bidang keahlian dan dapat membantu sektor dunia usaha dunia industri (Munthe & Mataputun, 2021). Tetapi masih terjadi permasalahan *mismatch* di dunia pendidikan kejuruan. *Mismatch* merupakan kesenjangan yang terjadi antara dunia pendidikan kejuruan dengan dunia kerja (Hanafi, 2012). Kesenjangan tersebut terjadi disebabkan karena hubungan kemitraan yang terjalin antara pendidikan kejuruan masih belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga lulusan pendidikan kejuruan belum mampu memenuhi kebutuhan dari dunia kerja.

Untuk mengatasi hal ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi membuat program untuk Sekolah Menengah Kejuruan yaitu SMK Pusat Keunggulan yang kemudian dapat disingkat

SMK-PK. Program ini merupakan salah satu program utama yang merupakan kelanjutan dari program sebelumnya yaitu SMK *Center of Excellent* (CoE) dan Revitalisasi SMK. Berdasarkan Kepmendikbud No.165/M/2021 bahwa Program SMK-PK ini merupakan upaya perwujudan pengembangan kualitas SMK melalui kemitraan dengan dunia kerja menurut

Dilansir dari *website* Kemendikbud pada tahun 2021 tujuan program ini secara umum adalah untuk menciptakan lulusan SMK yang mampu diserap oleh dunia kerja atau pun mampu berwirausaha secara mandiri melalui penyesuaian pendidikan vokasi dengan dunia kerja secara mendalam dan menyeluruh.

Pelaksanaan program ini diwujudkan dengan memprioritaskan kerjasama yang terjalin antara SMK dengan dunia kerja, sehingga kerjasama ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk masalah *mismatch* yang terjadi antara SMK dengan dunia kerja, maka dari itu proses kerjasama harus didasari dengan rasa saling membutuhkan sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak (Rojaki et al., 2021).

Menurut *website* (Wibowo et al., 2022) upaya kerjasama dalam program SMK-PK diwujudkan dalam konsep 8+i *Link and Match* yang meliputi kurikulum disusun bersama, pembelajaran berbasis project, peningkatan peran guru dari industri, praktik kerja lapangan, sertifikasi kompetensi, pelatihan guru, *teaching factory* dan komitmen serapan. Sedangkan huruf "i" adalah berbagai kemungkinan kerja sama yang dapat dilakukan dengan dunia kerja.

Melalui konsep 8+i *link and match* pada program SMK Pusat Keunggulan, diharapkan kemitraan yang dibangun antara sekolah dengan dunia kerja dapat dikembangkan. Sehingga tujuan untuk memaksimalkan penyerapan lulusan SMK dapat tercapai. Maka dari itu, konsep 8+i *link and match* ini merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan program SMK Pusat Keunggulan, akan tetapi belum banyak penelitian yang membahas tuntas terkait konsep 8+i *link and match* ini.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya sebatas meneliti sebagian dari konsep 8+i *link and match* saja seperti penelitian dari (Wibowo et al., 2022) yang meneliti terkait diklat yang dilakukan guru SMK Pusat Keunggulan, hal ini sesuai dengan salah satu poin dari 8+i *link and match* yaitu pelatihan teknologi bagi guru. Lalu penelitian dari (Sholihatinnisa & Nurcahyono, 2021) yang membahas terkait kurikulum saja melalui penerapan profil pelajar pancasila. Dan penelitian lainnya hanya membahas terkait program pelaksanaan SMK Pusat Keunggulan secara umum seperti penelitian dari (Made Indra & Novika, 2022) yang membahas terkait penerapan pendampingan SMK Pusat Keunggulan.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang menjabarkan terkait proses penerapan program SMK Pusat Keunggulan melalui konsep 8+i *link and match* secara menyeluruh. Sedangkan penerapan program SMK Pusat Keunggulan secara garis besar terangkum dalam konsep 8+i *link and match*. Maka dari itu, perlu dilakukan

penelitian lebih mendalam terkait poin-poin yang terdapat dalam konsep 8+*i link and match* yang tercantum pada program SMK Pusat Keunggulan.

Selain itu, kerjasama antara SMK dengan dunia kerja akan terealisasi secara maksimal melalui penerapan poin-poin 8+*i link and match*, sehingga kemitraan yang terjalin antara SMK dengan dunia kerja dilakukan tidak hanya sekedar MoU tetapi terdapat solusi nyata. Terlebih terdapat standar minimum dari pemerintah mengenai penerapan 8+*i link and match* yang harus dipenuhi oleh SMK Pusat Keunggulan.

Salah satu SMK yang menjadi SMK Pusat Keunggulan adalah SMKN 1 Kemang yang baru didirikan pada tahun 2016/2017. Sekolah ini masih tergolong baru tetapi sudah berhasil menjadi SMK Pusat Keunggulan, dimana nantinya SMKN 1 Kemang ini diharapkan dapat mengimbaskan program SMK Pusat Keunggulan untuk SMK di sekitarnya. Semua kompetensi keahlian di SMKN 1 Kemang sudah menerapkan program SMK Pusat Keunggulan ini, tetapi dalam penelitian kali ini hanya akan fokus pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan atau disingkat DPIB.

Sesuai dengan observasi lapangan yang telah dilakukan, penerapan program SMK Pusat Keunggulan 8+*i link and match* di SMKN 1 Kemang masih belum terlihat. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya dengan ketua kompetensi keahlian DPIB, yang mengatakan bahwa terdapat kendala dalam melaksanakan program SMK Pusat Keunggulan ini yaitu dalam hal ketersediaan jumlah sarana dan prasarana yang belum mendukung proses implementasi program SMK Pusat Keunggulan dengan baik dan juga jumlah guru produktif DPIB yang masih sangat kurang. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi SMK Negeri 1 Kemang dalam menerapkan konsep 8+*i link and match* melalui program SMK Pusat Keunggulan.

Disisi lain terdapat standar minimum dari pemerintah yang harus tetap dipenuhi oleh SMKN 1 Kemang. Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana SMK Negeri 1 Kemang menerapkan konsep 8+*i link and match* SMK Pusat Keunggulan pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan perlu dilakukan penelitian di SMK Negeri 1 Kemang Bogor dengan judul "Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan dilihat Dari 8+*i Link and Match*".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Bahri, 2017). Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – September 2022 dengan metode pengambilan data yaitu wawancara bersama tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pelaksanaan program SMK Pusat Keunggulan melalui konsep 8+*i link*

and match di SMK Negeri 1 Kemang pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), seperti wakil ketua bagian kurikulum, ketua kompetensi keahlian dan guru produktif keahlian DPIB yang juga menjadi populasi dalam penelitian ini.

Selain itu dilakukan juga observasi dan studi dokumentasi dalam pengambilan data penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode dari Miles & Huberman (1940) dalam buku yang berjudul Analisis Data Kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lalu untuk uji keabsahan data yaitu terdapat kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Selain itu terdapat transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas yang juga digunakan untuk keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 SMK Pusat Keunggulan

Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat suatu program yang dinamakan SMK Pusat Keunggulan yang merupakan program perluasan dari program SMK Revitalisasi pada tahun 2019 dan program SMK Center of Excellent pada tahun 2020. Dasar kebijakan program SMK Pusat Keunggulan yaitu Kepmendikbud No. 165/M/2021. SMK Pusat Keunggulan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang dapat terserap di dunia kerja (Pudyastuti, 2022). Program ini berfokus untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas lulusan SMK dengan memperkuat hubungan kemitraan dan menyelaraskan komponen pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

SMK Negeri 1 Kemang ditetapkan sebagai SMK Pusat Keunggulan pada tahun 2021 setelah sebelumnya juga ditetapkan sebagai Sekolah *Center of Excellent (CoE)* pada tahun 2020. Semua kompetensi keahlian yang terdapat di SMK Negeri 1 Kemang melakukan program SMK Pusat Keunggulan, termasuk kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Konsep *8+i link and match* yang terdapat dalam program SMK Pusat Keunggulan juga telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di sekolah.

SMK Pusat Keunggulan merupakan salah satu program prioritas dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Pendidikan Vokasi) Kemendikbud pada tahun 2021 (Novika, 2022). Dalam program SMK Pusat Keunggulan juga terdapat *stakeholder* yang berasal dari perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk dapat mendampingi SMK Pusat Keunggulan. Program SMK Pusat Keunggulan merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi program SMK Pusat Keunggulan, seleksi dan penetapan sebagai pelaksana program SMK Pusat Keunggulan, pelaksanaan kegiatan program SMK Pusat Keunggulan dan Evaluasi penyelenggaraan program SMK Pusat Keunggulan.

3.2 Kurikulum disusun bersama

Kurikulum yang digunakan SMK Negeri 1 Kemang sebagai salah satu SMK Pusat Keunggulan yaitu kurikulum merdeka yang diwujudkan dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Hal ini sudah diterapkan sesuai dengan standar minimal dari pemerintah. Kurikulum Operasional ini dirancang oleh masing-masing satuan pendidikan yang mengacu kepada kebutuhan di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari buku yang berjudul Telaah Kurikulum (Chamisijatin & Permana, 2019) bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

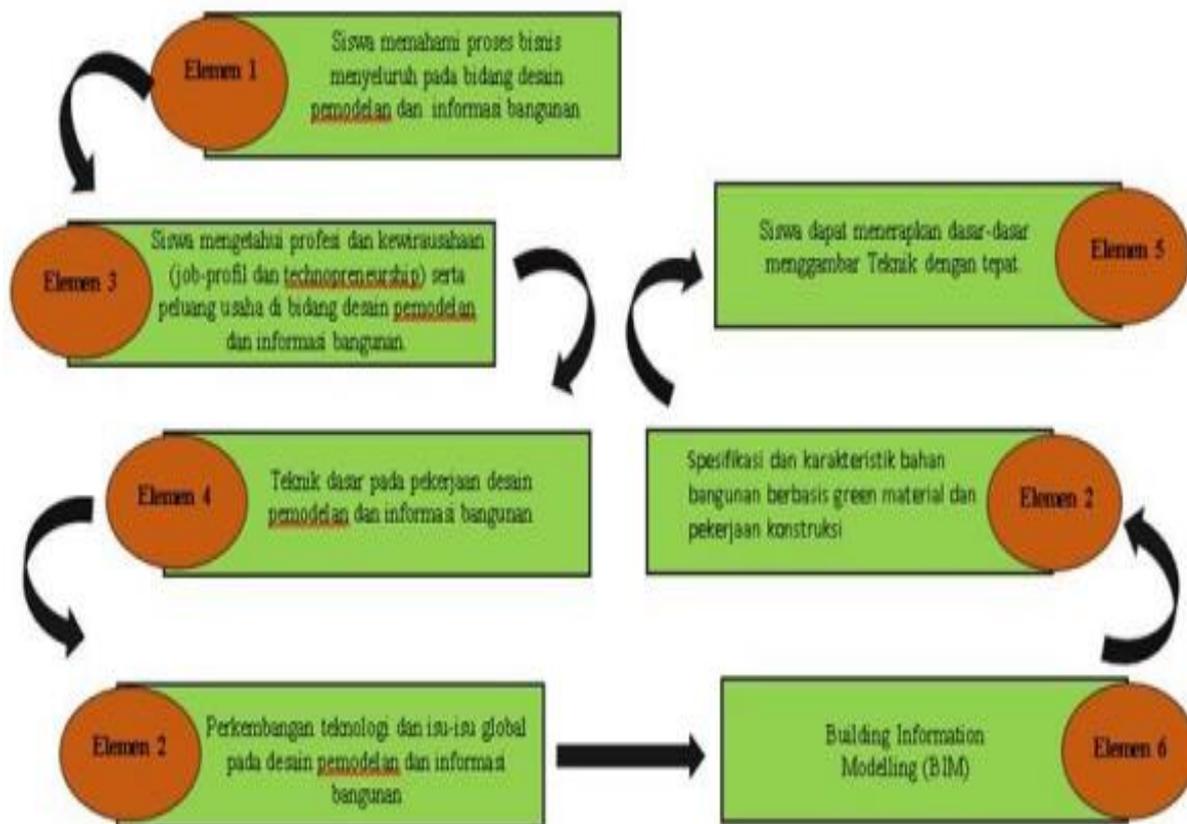
Menurut tulisan pada website wartaguru.id tahun 2022, Kurikulum Operasional Sekolah diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa melalui program profil pancasila. Karena dalam kurikulum SMK Pusat Keunggulan, satuan pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan profil pelajaran pancasila pada setiap proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Terdapat enam elemen profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada tuhan, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, mandiri dan bernalar kritis. Seperti dapat dilihat pada **gambar 1**. kurikulum SMK Pusat Keunggulan ini juga mengutamakan perkembangan *soft skills*, *hard skills* dan karakter kebecerjaan yang dimiliki oleh siswa, hal tersebut diwujudkan oleh kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 Kemang melalui pelaksanaan KOS dalam bentuk penerapan 8+i *link and match* dengan menciptakan kemitraan bersama dengan dunia kerja.



Gambar 1. Profil Pelajar

Penerapan KOS ini juga menyebabkan proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih luas dan fleksibel, baik dari segi waktu atau dari gaya belajar siswa. Karena pada kurikulum SMK Pusat Keunggulan ini jam pelajaran diatur per semester dan tidak ada aturan baku dari pemerintah terkait seperti apa penerapan kurikulum, yang semestinya, sehingga hal ini juga dapat mengembangkan kreatifitas baik untuk guru ataupun siswa.

Prestasi dalam pembelajaran dapat mencerminkan tingkat pencapaian dalam menyelesaikan proses pembelajaran (Baladan, 2021). Alur perangkat pembelajaran KOS pada program SMK Pusat Keunggulan pun memiliki perbedaan, diantaranya yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dilebur menjadi Capaian Pembelajaran (CP), dimana nantinya Capaian Pembelajaran ini dianalisis menjadi Tujuan Pembelajaran untuk disusun menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Lalu Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan modul ajar, dimana modul ajar ini akan digunakan sebagai bahan ajar untuk kegiatan belajar mengajar. Pada **gambar 2** merupakan contoh ATP yang dimiliki oleh kompetensi keahlian DPIB SMKN 1 Kemang. Kompetensi yang diharapkan oleh industri adalah keterampilan sesuai dengan bidangnya (Wibowo, 2016).



Gambar 2. Alur Tujuan Pembelajaran

3.3 Pembelajaran Berbasis Projek

Salah satu ciri Program SMK Pusat Keunggulan yaitu pembelajaran dituntut untuk dilaksanakan dalam bentuk projek yang sesuai dengan dunia kerja, hal ini bertujuan agar

peserta didik tidak asing dan lebih mengetahui prospek kerja kompetensi keahlian masing-masing secara mendalam dan menyeluruh.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu tahapan wajib yang perlu dilakukan oleh SMK yang telah berstatus sebagai SMK Pusat Keunggulan, karena pembelajaran berbasis proyek ini sangat sejalan dengan konsep *8+i link and match* pada SMK Pusat Keunggulan, sehingga proyek pembelajaran yang dijalankan lebih terarah dan jelas.

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek juga harus melibatkan dunia kerja, sehingga pembelajaran berbasis proyek ini dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan kompetensi apa saja yang perlu ditingkatkan oleh peserta didik sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dunia kerja.

Keterlibatan dunia kerja dalam pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan membangun kemitraan dan komunikasi yang baik dengan dunia kerja sehingga akan mengurangi peluang munculnya *mismatch*.

Pembelajaran proyek yang telah dilaksanakan di DPIB SMKN 1 Kemang sudah dapat melatih kemandirian, kolaborasi dan eksperimen bagi siswa sesuai dengan pendapat ([Ramadhani, 2020](#)), sehingga dengan adanya pembelajaran berbasis proyek ini juga siswa menjadi lebih mengenal dan memahami kompetensi keahliannya dan dapat mengikuti pembelajaran secara lebih aktif dan responsif.

Pembelajaran proyek pada kompetensi keahlian DPIB SMKN 1 Kemang dilakukan pada setiap akhir elemen yang terdapat pada capaian pembelajaran. Hal ini tentunya sudah sesuai dengan standar minimum dari pemerintah.

Dari adanya pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan dunia kerja akan membuka wawasan dan meningkatkan kreatifitas peserta didik terhadap prospek kerj dan peserta didik juga dapat memiliki kemungkinan besar untuk mengembangkan berbagai ide wirausaha sesuai dengan kompetensi keahliannya, sehingga hal ini dapat membantu peserta didik dalam memetakan tujuan setelah lulus dari SMK.

Selain memberikan begitu banyak manfaat kepada peserta didik, pembelajaran berbasis proyek ini juga membantu mengembangkan kemampuan guru. Karena dari proses pembelajaran berbasis proyek ini juga guru tidak hanya menyampaikan materi saja kepada peserta didik tetapi akan lebih mendalami berbagai kompetensi baru untuk mendukung berjalannya pembelajaran berbasis proyek dengan peserta didik. Maka dari itu, jika kompetensi yang dimiliki guru sudah maksimal, maka manfaat yang diterima peserta didik akan sesuai seperti yang diharapkan.

3.4 Peran Guru dari Dunia Kerja

Peran guru atau dapat disebut pula guru tamu ini wajib didatangkan dari dunia kerja yang sejalan dengan prospek kerja masing-masing kompetensi keahlian. Di mana guru tamu ini

bertugas menyampaikan materi kepada peserta didik yang berkaitan dengan dunia kerja, sehingga peserta didik akan mendapatkan gambaran secara luas dan nyata, terlebih jika orang yang menyampaikan materi langsung didatangkan dari dunia kerja. Sebagai seorang guru dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, diperlukan adanya berbagai peran dari diri guru (Ilahi, 2016). Guru produktif harus mampu memilih guru yang memiliki kualitas yang baik dalam menyampaikan materi untuk siswa, karena seorang guru juga harus memiliki standar serta kualitas yang harus dipenuhi dalam upaya mendukung jalannya proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan guru dari dunia kerja ini minimal mencapai 60 jam pelajaran/semester/kompetensi keahlian. Guru yang didatangkan dari dunia kerja ini juga merupakan salah satu bentuk kemitraan yang dilakukan dengan dunia kerja, sehingga sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang diampu oleh ahli dari dunia kerja, maka perlu diadakan MoU antara SMK Pusat Keunggulan dengan dunia kerja.

Pelaksanaan peran guru pada kompetensi keahlian DPIB SMKN 1 Kemang sudah dilakukan dengan sistem blok pada 2 hari penuh di akhir semester. Walaupun hal ini sudah dilaksanakan, tetapi pelaksanaan guru tamu ini belum memenuhi standar minimal pemerintah, sehingga pihak sekolah harus meningkatkan hubungan dengan dunia kerja dan menggalakan kerjasama agar proses untuk mengundang guru tamu dapat lebih mudah dilakukan.

Program ini diberikan kepada siswa DPIB kelas XII dengan materi yang disesuaikan dengan materi persiapan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) atas masukan dari guru kompetensi keahlian DPIB SMKN 1 Kemang yaitu terkait gambar arsitektur. Karena materi yang disampaikan terkait dengan UKK, sehingga siswa akan mendapatkan ilmu yang belum didapatkan dari proses pembelajaran di sekolah yang juga sesuai dengan apa yang diterapkan di dunia kerja, salah satunya yaitu siswa diperlihatkan bagaimana gambar asli yang digunakan pada proyek dan lain sebagainya.

Seorang guru dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil (Arviansyah, 2022). Pelaksanaan program peran guru dari dunia kerja ini dilaksanakan dengan memberikan materi melalui *power point*, setelah itu terdapat sesi tanya jawab, dan terdapat pembelajaran praktik gambar. Pembelajaran ini sangat diterima dengan baik oleh peserta didik, mereka menunjukkan sikap aktif ketika proses pembelajaran dilaksanakan, terlebih pada sesi tanya jawab.

3.5 Praktik Kerja Lapangan (PKL)

PKL merupakan suatu program yang wajib dilaksanakan oleh SMK sesuai dengan pendapat (Hidayatulloh et al., 2021), bahwa PKL wajib diikuti oleh setiap peserta didik dalam ranah pendidikan kejuruan yang menuntut adanya latihan atau praktik kerja di setiap bidang keahlian dengan melibatkan dunia kerja dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja. PKL

yang dilaksanakan pada SMK Pusat Keunggulan berbeda dengan SMK biasa. Pada SMK Pusat Keunggulan, PKL dilaksanakan oleh siswa ketika berada di semester lima atau di kelas XII semester satu dengan jangka waktu satu semester atau enam bulan.

Proses kerjasama yang dilakukan kompetensi keahlian DPIB terkait pelaksanaan PKL dengan industri yaitu melalui MoU. Tetapi memang ada beberapa industri yang tidak melaksanakan MoU, sehingga sebagai gantinya digunakan surat perjanjian. Walaupun ada beberapa perusahaan yang belum melaksanakan MoU, tetapi perusahaan tersebut sudah mengarah untuk bekerjasama dengan MoU di masa mendatang.

Pelaksanaan PKL untuk kompetensi keahlian DPIB dilakukan siswa selama satu semester, hal ini sudah sesuai dengan standar minimal pemerintah. Siswa ditempatkan pada industri yang sesuai dengan kompetensi dan minat masing-masing. Hal ini dilakukan karena program PKL membawa nama sekolah, selain itu hal ini juga dilakukan dengan harapan siswa akan melaksanakan PKL sesuai dengan keinginan, minat dan kemampuannya, sehingga pelaksanaan PKL ini tidak mempersulit siswa, industri ataupun sekolah.

Pelaksanaan PKL memberikan wadah kepada siswa untuk lebih mengenal dunia kerja secara nyata sesuai dengan pendapat ([Heru & Hadi, 2018](#)) yang mengatakan bahwa dari kegiatan PKL ini, siswa akan memperoleh pengalaman nyata di dunia usaha dan industri.

Hal ini juga ditunjukkan oleh siswa setelah selesai melaksanakan PKL, yaitu siswa DPIB SMKN 1 Kemang memiliki peningkatan pada kemampuannya dalam mengoperasikan *software* terkait dengan kompetensi keahlian DPIB, karena ketika melaksanakan PKL siswa diberikan fasilitas yang cukup jika dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas di sekolah. Selain itu sikap siswa pun menunjukan perubahan positif dengan berkembangnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa, karena merasa sudah memiliki cukup pengalaman terkait dunia kerja yang linear dengan kompetensi keahliannya.

3.6 Sertifikasi Kompetensi

Sertifikasi kompetensi ini dilaksanakan oleh siswa kelas XII yang biasa disebut dengan Uji Kompetensi Keahlian atau dapat disingkat UKK. Sertifikasi kompetensi ini dilakukan sebagai langkah awal mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, sebagaimana dalam ([Prawiyogi & Toyibah, 2020](#)) sertifikasi kompetensi diberikan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja, tetapi pelaksanaan sertifikasi harus disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja.

Kompetensi keahlian DPIB sudah melaksanakan sertifikasi kompetensi sesuai dengan standar minimal pemerintah. Sertifikasi bagi siswa ini diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi atau dapat disingkat LSP. Syarat yang harus dipenuhi oleh siswa DPIB SMKN 1 Kemang sebelum didaftarkan kepala lembaga sertifikasi profesi untuk mengikuti ujian kompetensi keahlian yaitu siswa harus sudah dinyatakan lulus ujian Praktik Kerja Lapangan

(PKL) yang dibuktikan dengan sertifikat PKL siswa dan menyerahkan nilai rapor semester 1 – semester 5.

Pelaksanaan sertifikasi siswa DPIB SMKN 1 Kemang dilaksanakan oleh LSP tingkat satu yaitu suatu lembaga pendidikan. Tetapi SMK Negeri 1 Kemang belum mejadi LSP sehingga belum dapat melaksanakan sertifikasi dari sekolah, sehingga harapan kedepannya SMKN 1 Kemang dapat menjadi LSP sehingga pelaksanaan UKK bagi siswa kelas XII akan lebih mudah untuk dilaksanakan.

3.7 Update Teknologi dan Pelatihan bagi Guru/Instruktur

Pelatihan ini dikhususkan untuk guru agar memiliki persiapan dan kualitas yang baik ketika menyampaikan materi kepada peserta didik. Sehingga dengan *skill* yang dimiliki oleh guru diharapkan juga akan meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh peserta didik. Karena menurut (Prawiyogi & Toyibah, 2020) pelatihan guru dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Pelatihan guru dilakukan melalui akun SIM PKB yang dimiliki oleh Setiap guru produktif pada kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Kemang yang sudah terkoneksi dengan dapodik. Karena salah satu syarat untuk melaksanakan pelatihan yaitu guru harus sudah memiliki gelar sarjana (S1) yang sesuai dengan kompetensi keahliannya dan bukan termasuk guru honorer, sehingga dari akun tersebut guru akan mendapatkan informasi terkait pelatihan ini.

Informasi terkait pelatihan untuk guru akan disampaikan oleh pemerintah melalui akun SIM PKB, tetapi tidak semua guru akan mendapatkan kesempatan yang sama karena terdapat seleksi terlebih dahulu agar jumlah guru yang akan mengikuti pelatihan tidak melebihi batas kuota yang telah disediakan. Bagi guru yang terpilih untuk melaksanakan pelatihan akan diberikan pelatihan terlebih dahulu selama satu bulan lalu guru juga akan melaksanakan magang guru di industri dan akan ada uji sertifikasi untuk guru pada akhir pelatihan.

Beberapa pelatihan sudah diikuti oleh guru produktif DPIB dan sangat didukung oleh SMK Negeri 1 Kemang, karena hal ini sangat sejalan dengan penerapan program SMK Negeri 1 Kemang dari konsep 8+1 *link and match* dan pelatihan ini akan menunjang kemampuan yang dimiliki oleh guru sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran.

Tetapi pelatihan ini belum dapat dilaksanakan secara kontinu sebagaimana standar dari pemerintah karena terdapat kendala yaitu jarak yang harus ditempuh ke tempat pelatihan dan juga jam pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru, karena di SMK Negeri 1 Kemang masih memiliki jumlah guru yang terbatas sehingga ketika satu orang guru ditugaskan untuk melaksanakan pelatihan, maka hal tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran dan sulit untuk mendapatkan guru pengganti sementara. Oleh karena itu, hal tersebut masih

menjadi pertimbangan guru produktif DPIB SMK Negeri 1 Kemang ketika memutuskan untuk mengikuti pelatihan secara kontinu.

3.8 Riset Terapan Teaching Factory

Teaching factory ini mengharuskan pendidikan kejuruan melaksanakan pembelajaran dengan memfasilitasi media pembelajaran yang mencakup pabrik kerja sehingga peserta didik akan mendapatkan pengalaman praktik yang nyata. Konsep pembelajaran *teaching factory* ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk masalah kesenjangan yang selama ini terjadi antara kebutuhan standar kompetensi yang menjadi tuntutan dunia kerja dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan kejuruan, karena pembelajaran *teaching factory* ini mengacu pada prosedur yang berlaku di dunia industri, sehingga dengan konsep pembelajaran tersebut, karakter dan budaya kerja yang dimiliki oleh peserta didik dapat dibangun dan dikembangkan dalam buku Teaching Factory (Widiatna, 2019).

Dengan ini, implementasi konsep *teaching factory* dalam proses pembelajaran dapat menghadirkan suasana yang terjadi di lingkungan industri ke dalam lingkungan sekolah, sehingga kegiatan produksi yang biasa terjadi di lingkungan industri dapat dilakukan juga oleh peserta didik. Dengan demikian, suasana pembelajaran dapat dibentuk berdasarkan kenyataan di dunia kerja (Gozali et al., 2018).

Untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis *teaching factory* pada kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 Kemang belum berjalan, karena baru sampai tahap berkolaborasi saja untuk menciptaka unit produksi. Hal ini disebabkan ketersediaan sarana dan prasaran di SMK Negeri 1 Kemang yang belum maksimal, sehingga pelaksanaan *teaching factory* untuk kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 Kemang belum berjalan.

3.9 Komitmen Serapan

Dalam upaya untuk meningkatkan lulusan SMK yang terserap di dunia kerja, maka kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perlu ditingkatkan. Penting bagi dunia kerja untuk mempunyai SDM yang dapat tumbuh secara berkelanjutan (Ong, 2020). Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkembang pesat menyebabkan daya saing di dunia kerja semakin ketat, terlebih kualifikasi nya merupakan orang yang memiliki kompetensi dan produktivitas yang tinggi.

Maka dari itu, satu-satunya upaya yaitu melalui pendidikan untuk menyediakan calon tenaga kerja yang berkompeten di pasar tenaga kerja, terutama pendidikan kejuruan seperti SMK. Dalam membentuk lulusan yang dapat bersaing secara profesional di pasar kerja harus mengacu pada kalangan industri sehingga lulusan akan terserap dengan baik. Jika daya serap lulusan di dunia kerja memiliki jumlah yang banyak, maka dapat dikatakan sebagai keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan. Hal ini juga dapat diraih jika dunia kerja

bersedia untuk bekerjasama dengan pendidikan kejuruan untuk melakukan komitmen dalam menyerap lulusan SMK untuk dunia kerja.

Komitmen dari industri untuk menyerap lulusan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk siswa yang sudah mendapatkan sertifikasi kelulusan uji kompetensi keahlian. Komitmen serapan ini juga dilaksanakan berdasarkan MoU yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Sebelum mendapatkan komitmen serapan ini, siswa diarahkan oleh guru bimbingan konseling untuk menentukan minat profesi lalu akan mengikuti psiko tes dan wawancara. Komitmen serapan sudah didapatkan oleh kompetensi keahlian DPIB SMKN 1 Kemang, tetapi masih perlu ditingkatkan jumlahnya.

3.10 Kerjasama dengan Dunia Kerja

Kerjasama ini berupa beasiswa atau ikatan dinas yang diberikan oleh dunia kerja untuk peserta didik di SMK Pusat Keunggulan dan juga bantuan berupa pemenuhan fasilitas seperti peralatan laboratorium atau bengkel kerja. Hal ini sangat berguna untuk menjalin hubungan yang lebih erat antara dunia kerja dan dunia pendidikan kejuruan.

Dengan terwujudnya kerjasama ini juga, maka pendidikan kejuruan dapat memberikan dan menyesuaikan kualitas peserta didiknya dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, melalui hubungan kerjasama yang terjalin dengan dunia kerja dapat menghasilkan lulusan SMK yang mampu meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki (Suhardi, 2014). Tetapi untuk kerjasama belum terpenuhi untuk kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 kemang, sehingga proses mencari industri yang bersedia untuk melaksanakan kerjasama harus diperluas.

4. KESIMPULAN

SMK Negeri 1 Kemang sudah menjadi SMK Pusat Keunggulan pada tahun 2021 setelah sebelumnya juga dipercaya untuk menjadi SMK *Center of Excellent* pada tahun 2020. Dalam menerapkan program SMK Pusat Keunggulan, SMK Negeri 1 Kemang menggunakan konsep *8+i link and match* untuk memaksimalkan kemitraan dengan dunia kerja. Semua kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Kemang sudah menerapkan program SMK Pusat Keunggulan, termasuk kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Pelaksanaan program SMK Pusat Keunggulan melalui poin-poin yang terdapat dalam konsep *8+i link and match* secara garis besar sudah dilaksanakan oleh kompetensi keahlian DPIB, tetapi memang masih terdapat beberapa poin yang belum sesuai dengan standar minimum yang telah ditentukan pemerintah. Hal ini dikarenakan kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 Kemang memiliki keterbatasan dalam pengadaan sarana dan prasarana. Poin-poin *8+i link and match* yang masih perlu dikembangkan oleh kompetensi keahlian DPIB yaitu peningkatan jumlah guru dari dunia kerja, *teaching factory*, komitmen serapan dan Kerjasama dengan dunia kerja, karena poin tersebut belum sesuai dengan standar minimal yang sudah

ditetapkan pemerintah. Sehingga dari permasalahan ini SMKN 1 Kemang harus bersama-sama saling bersinergi dalam mencari dan meningkatkan proses kemitraan dengan dunia kerja.

REFERENSI

- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Baladan, W., Sukadi, S., Mardiani, M., & Iswardhany, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(2), 49-60.
- Gozali, G., Dardiri, A., & Soekopitojo, S. (2018). Penerapan teaching factory jasa boga untuk meningkatkan kompetensi entrepreneur siswa sekolah menengah kejuruan. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 2(1), 46.
- Hanafi, I. (2012). Re-orientasi keterampilan kerja lulusan pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 107–116.
- Heru, N., & Hadi, S. (2018). Growth of entrepreneurship influenced by experience of field work practices. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 54–61.
- Hidayatulloh, M. K. Y., Aftoni, & Hilmi, M. A. (2021). Pengaruh locus of control dan pengalaman praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa SMK YPM 8 sidoarjo. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(6), 21-28.
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 99.
- Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Investasi terhadap Pengangguran di Jawa. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 441-446.
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 65-76.
- Made Indra, & Novika, F. (2022). Implementasi visi misi dan evaluasi kegiatan yang efektif efisien mencapai smk pusat keunggulan (SMK PK). *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 2(1), 149–156.

- Munthe, F., & Mataputun, Y. (2021). Analisis Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(2), 312-319.
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 111–117.
- Novika, F. (2022). Pendampingan Penyusunan Rencana Strategis, Implementasi Visi Misi Dan Evaluasi Kegiatan Yang Efektif Efisien Mencapai SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 2(1), 149-156.
- Ong, J. O., & Mahazan, M. (2020). Strategi Pengelolaan SDM Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan Berkelanjutan Di Era Industri 4.0. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 2(1), 159-168.
- Prawiyogi, A. G., & Toyibah, R. A. (2020). Strategi peningkatan kompetensi mahasiswa melalui model sertifikasi kompetensi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 1(1), 78– 86.
- Pudyastuti, E., Ginting, R. S., & Ginting, M. (2022). Sosialisasi Program SMK Pusat Keunggulan pada SMK Immanuel. *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Rojaki, M., Fitria, H., Martha, A., Sama, K., Usaha, D., & Industri, D. (2021). Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337–6349.
- Roseno, I., & Wibowo, U. B. (2019). Efisiensi eksternal pendidikan kejuruan di kota yogyakarta. *Jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan*, 7(1), 15–24.
- Sa'diyah, I. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Kayu Melalui Aplikasi “Wood Glossary” di Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(2), 323-332.
- Sholihatinnisa, I., Nurcahyono, N. A., & Fitria, R. (2021). Realisasi bisnis digital siswa guna mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1, 86-93.
- Soleh, A. (2017). Masalah ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(2), 83-92.
- Suhardi, M. (2014). Strategi kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (du/di) di SMK Negeri 3 Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 22–28.
- Wibowo, H. S., Toyib, R., Darnita, Y., Witriyono, H., Imanullah, M., & Darmi, Y. (2022). Diklat riset terapan bagi guru sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan 2022. *Journal Of Empowerment*, 3(1), 31–45.
- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan*

Kejuruan, 23(1), 45-59.